

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan individu dan komunitas yang seimbang serta berkembang secara holistik. Dalam esensinya, pendidikan tidak hanya sekadar melibatkan proses pengajaran, tetapi lebih mendalam, mencakup pembentukan kesadaran serta pengembangan kepribadian yang utuh di tingkat individu maupun masyarakat. Perbedaan mendasar antara pendidikan dan pengajaran terletak pada ruang lingkup serta dampaknya: pengajaran cenderung berfokus pada transfer pengetahuan secara teknis, sementara pendidikan merangkul proses yang lebih komprehensif, yaitu transformasi nilai-nilai, moralitas, serta pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan kognitif, tetapi juga menjadi wahana bagi penyampaian dan pengembangan nilai-nilai agama, budaya, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Melalui pendidikan, bangsa dan negara dapat menjembatani kesinambungan antargenerasi dengan mewariskan warisan spiritual, budaya, dan intelektual kepada generasi penerus. Tujuan utama pendidikan, dengan demikian, adalah untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang utuh dan seimbang, atau yang sering disebut sebagai insan kamil. Proses ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menggali dan mengaktualisasikan potensi mereka dalam berbagai dimensi, baik itu intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial, sehingga mereka tidak hanya menjadi pribadi

yang berpengetahuan luas, tetapi juga mampu mengatasi tantangan-tantangan kehidupan dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab.¹

Dapat dikatakan bahwa dimanapun ada kehidupan manusia, disitu pasti ada sebuah pendidikan. Pendidikan merupakan elemen integral yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, yang keberadaannya telah ada sejak manusia itu sendiri mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai suatu proses yang berkelanjutan, pendidikan harus ditanamkan sedini mungkin, karena pada tahap awal inilah fondasi fundamental bagi perkembangan individu mulai dibentuk. Pendidikan pada usia dini sangat penting untuk menanamkan dasar-dasar yang akan mempengaruhi pertumbuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang individu. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun kecerdasan, mengembangkan karakter, dan membentuk pola pikir yang kritis. Proses pendidikan ini membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir yang merupakan aktivitas mental yang kompleks dan berperan penting pada interaksi sehari-hari. Kemampuan berpikir tidak hanya sekadar alat untuk memahami informasi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kognitif guna menelaah, merumuskan, dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi manusia dalam keseharian mereka. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya proses transmisi pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana yang mendukung manusia

¹ Nurkholis, pendidikan dalam upaya memajukan teknologi, jurnal kependidikan, vol. 1 nopember 2013.

untuk menghadapi tantangan kehidupan melalui pengembangan kemampuan berpikir yang kritis dan solutif.²

Guru memiliki peran sentral dalam mengarahkan perkembangan pemikiran kritis siswa yang berkelanjutan dari satu tingkatan pendidikan ke tingkatan pendidikan berikutnya. Proses ini tidak hanya terbatas pada jenjang pendidikan menengah atau tinggi, tetapi perlu dimulai sejak dini, yakni pada tahap dasar pendidikan formal. Dalam konteks era globalisasi yang ditandai oleh percepatan perubahan dan kompleksitas permasalahan yang semakin tinggi, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi semakin krusial. Guru harus berperan aktif dalam menanamkan keterampilan berpikir kritis dan analitis kepada siswa sebagai bekal untuk menghadapi tantangan masa depan. Pembelajaran yang efektif tidak lagi berfokus pada transfer pengetahuan secara satu arah, tetapi menekankan pada pengembangan kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berkolaborasi secara efektif, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kolaborasi dan partisipasi aktif ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengolah informasi tersebut secara kritis, menganalisis, dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Melalui pendekatan ini, guru secara tidak langsung mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mampu beradaptasi dan bersaing di tengah dinamika dunia yang terus berkembang. Dengan demikian, pengembangan pemikiran kritis dan keterampilan kolaboratif di lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai

² Muhammad nasir, buhaerah, asdar dollo, model pembelajaran berpikir kritis yang terintegrasi nilai islami, 2018, hal 65.

persiapan akademik semata, tetapi juga sebagai fondasi untuk keberhasilan siswa di berbagai aspek kehidupan di masa depan.³

Berpikir mengenai pikiran adalah keterampilan penting untuk pembelajaran jangka panjang. Kebiasaan refleksi mengarahkan kita pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana otak kita bekerja. Siswa perlu memiliki kemampuan dan keterampilan untuk merencanakan dan mengevaluasi pikirannya. Mengetahui bagaimana dan mengapa kita berpikir seperti apa yang kita pikirkan adalah metakognisi yang mengarahkan kita untuk memiliki keterampilan berpikir untuk situasi yang baru. Ada beberapa faktor bidang syaraf yang mengarah pada pembelajaran yaitu ada empat. Faktor-faktor ini mempengaruhi pembelajaran dan bidang syaraf dan saling terhubung. Pertama, Frekuensi latihan berperan penting dalam memperkuat jaringan syaraf, karena latihan rutin menguatkan koneksi syaraf terkait tugas. Kedua, Ketekunan. Ini juga penting karena latihan terus-menerus dan menghadapi tantangan memperkuat proses belajar. Menggabungkan berbagai jenis latihan, atau latihan silang, dapat memperluas pengalaman belajar dan merangsang adaptasi syaraf. Adaptasi ini membantu otak menyesuaikan diri dengan informasi baru. Terakhir, motivasi dan perhatian memengaruhi efektivitas belajar; motivasi tinggi dan perhatian fokus meningkatkan kemampuan otak dalam menyerap informasi yang krusial untuk hasil belajar yang optimal.⁴

³ Prof. dra. Tatat hartati, m. ed., ph. d, berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah dasar, perkumpulan rumah ceKmerlang Indonesia.2022.hal 33

⁴ Erlangga, cara mengajar agar siswa tetap ingat.2011. hal 7-8

Dalam pembelajaran kritis, seorang guru harus memenuhi beberapa kriteria berikut:⁵

1. Guru tidak dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.
2. Guru membawa siswa untuk mengalami situasi yang menantang pemahaman pengetahuan yang telah mereka miliki.
3. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk merenung setelah menyajikan berbagai pertanyaan.
4. Guru memanfaatkan teknik bertanya untuk mendorong siswa berdiskusi dengan rekan-rekannya.
5. Guru mengaplikasikan istilah kognitif seperti klasifikasi dan analisis dalam perancangan tugas.
6. Guru berusaha agar siswa dapat menyampaikan pemahaman mereka dengan jelas.

Pembelajaran kritis akan membawa peserta didik kepada pengalaman-pengalaman dilematis. Dari sini diharapkan munculnya kreatifitas yang kritis atas kondisi aktual dirinya dan lingkungannya.

Menurut Slavin, proses pembelajaran memandang peran guru sebagai fasilitator yang terfokus pada penyampaian pengetahuan dasar kepada siswa, sementara siswa diharapkan untuk mengembangkan dan memperluas pengetahuan mereka secara mandiri. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertindak sebagai sumber informasi, melainkan juga sebagai penyusun lingkungan belajar yang kondusif dan signifikan. Upaya guru melibatkan penyampaian materi ajar yang

⁵ Muhammad karim, pendidikan kritis transformative. 2017, hal 201.

disesuaikan agar lebih relevan dengan kebutuhan dan konteks siswa, sehingga informasi yang diberikan tidak sekadar dipahami, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai situasi yang nyata. Guru juga berperan dalam menciptakan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, serta dalam mendorong kesadaran siswa mengenai berbagai strategi pembelajaran yang tersedia. Dengan demikian, guru berkontribusi pada pembentukan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk mengelola pembelajaran secara mandiri, yang penting untuk pengembangan kognitif siswa dalam jangka panjang.⁶

Berpikir dapat dipahami sebagai aktivitas kognitif yang bersifat individual, di mana individu secara aktif melakukan proses mental yang terfokus pada pencapaian suatu tujuan tertentu. Proses ini melibatkan aktivitas mental yang kompleks yang bertujuan untuk membangun dan memperoleh pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan berpikir peserta didik dapat ditingkatkan melalui pengayaan pengalaman. Pengayaan pengalaman ini mencakup berbagai metode dan aktivitas yang dirancang untuk menstimulasi dan memperluas cara berpikir peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memperoleh informasi tetapi juga dapat mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan secara lebih efektif. Dengan demikian, proses berpikir tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi juga sebagai mekanisme fundamental dalam proses pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif peserta didik.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dan harus mendapat perhatian serius untuk

⁶ Wasahua, Sarfa. Konsep Pengembangan Berpikir kritis Dan Berpikir kreatif Peserta Didik Disekolah Dasar. *Horizon Pendidikan*,16(2), hal 73.

dioptimalkan. Dalam proses pendidikan, siswa sering kali dihadapkan pada berbagai persoalan kompleks yang memerlukan analisis mendalam dan evaluasi yang teliti. Dalam menghadapi situasi semacam ini, sikap kritis menjadi krusial karena memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi berbagai pendapat yang ada, sekaligus mengartikulasikan pendapat mereka sendiri secara jelas dan terstruktur. Oleh karena itu, sangat penting agar sistem pendidikan, khususnya dalam penyusunan buku-buku siswa, memuat materi yang dirancang untuk merangsang dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Materi tersebut harus mendorong siswa untuk aktif menggali dan mengeksplorasi informasi, serta mengasah kemampuan mereka dalam mengolah, menganalisis, dan menilai informasi secara objektif dan kritis. Implementasi strategi ini tidak hanya akan meningkatkan kapasitas intelektual siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan kompleksitas informasi di dunia nyata dengan lebih efektif.⁷

Model pembelajaran merujuk pada struktur atau kerangka kerja yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran baik di dalam kelas maupun dalam format tutorial. Model ini mencakup penentuan dan pemilihan berbagai perangkat pembelajaran seperti buku teks, film, komputer, dan media lainnya yang relevan. Dalam penerapan model pembelajaran ini, proses dimulai dengan keterlibatan siswa yang diperkenalkan pada contoh-contoh visual, seperti gambar, yang dirancang sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Selanjutnya, siswa diminta untuk

⁷ V. lily sriliani, Analisis Muatan Berpikir kritis Pada Buku Siswa Tema 2 Selalu Berhemat Energy kelas IV sekolah Dasar. (Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Universitas Nahdatul Ulama Kalimantan Barat, 2022, Vol 2, No 1.

menganalisis gambar tersebut dan kemudian mempresentasikan hasil analisis dan diskusinya. Strategi pembelajaran yang memanfaatkan pendekatan ini dikenal dengan strategi *examples non-examples*, yang secara eksplisit mengintegrasikan gambar sebagai media utama dalam proses penyampaian materi pelajaran. Strategi ini dirancang dengan tujuan untuk merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas pemecahan masalah yang dihadirkan dalam konteks gambar-gambar yang disajikan. Dalam implementasinya, gambar-gambar tersebut dipilih dan disusun dengan cermat agar dapat memfasilitasi siswa melakukan analisis mendalam, yang tidak hanya memicu pemahaman visual tetapi juga memperdalam kemampuan mereka dalam mengevaluasi situasi dan mengidentifikasi solusi yang relevan. Gambar-gambar tersebut dapat disajikan melalui proyektor dalam lingkungan kelas yang lebih canggih, atau sebagai alternatif, dengan menggunakan poster fisik yang lebih sederhana namun tetap efektif dalam menyampaikan informasi visual. Penekanan pada aspek visual ini merupakan komponen kunci dalam strategi *examples non-examples*, di mana representasi visual digunakan secara optimal untuk menstimulasi proses kognitif siswa, sehingga memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan dinamis. Gambar-gambar tersebut harus dirancang dengan jelas dan cukup besar untuk memastikan bahwa siswa di bagian belakang kelas dapat melihat dan memahami gambar tersebut dengan jelas, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman seluruh siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan.⁸

⁸ Rai suadnyana wijaya, pengaruh model pembelajaran examples non example terhadap hasil belajar ips.(singaraja: jurnal mimbar ilmu 1. 2018), 15.

Dalam kajian mengenai pembelajaran berpikir kritis, ditemukan bahwa keterampilan berpikir siswa mengalami peningkatan signifikan ketika mereka diterapkan strategi berpikir yang terstruktur dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional. Strategi berpikir kritis yang diterapkan mengacu pada pendekatan yang mengedepankan analisis mendalam terhadap masalah yang dihadapi, di mana siswa dilatih untuk menganalisis ide-ide secara sistematis dan menyeluruh. Proses ini tidak hanya melibatkan pemahaman internal mengenai konsep-konsep yang ada, tetapi juga mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan mempertimbangkan berbagai perspektif dari sudut pandang orang lain. Dengan demikian, siswa mampu menghasilkan solusi yang lebih inovatif dan kreatif daripada jika mereka hanya mengandalkan pengetahuan yang dimiliki secara individu. Implementasi pendekatan ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan, tetapi juga memperkaya cara mereka dalam menghasilkan ide-ide baru yang relevan dan efektif.⁹

Peneliti melakukan penelitian/observasi mengenai sebagian besar pola berpikir siswa di salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang berlokasi di Desa Mapper Kecamatan Proppo, masih rendah dalam berpikir kritis dengan melakukan observasi di kelas 5, dan masih banyak siswa yang sulit dalam memberikan penjelasan, jika tidak diberikan seperti contoh gambar dan jika tidak diulang beberapa kali siswa akan bertanya apa yang harus dikerjakan padahal guru sudah menyampaikan apa yang harus dikerjakan, dan siswa juga masih sulit

⁹ Aditya Rahardhian, kajian kemampuan Berpikir kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat, Jurnal Filsafat Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha, 2022, vol 5, No 2.

menyimpulkan sesuatu dalam memberikan ide, membandingkan dan membedakan.¹⁰ Oleh karena itu peneliti mengambil judul upaya meningkatkan berpikir kritis melalui metode pembelajaran *examples non examples* kelas 5 MI Darul Hikmah Proppo Pamekasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan berpikir kritis melalui metode pembelajaran *examles non examples* kelas 5 MI Darul Hikmah Proppo Pamekasan?
2. Apakah metode pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan berpikir kritis kelas 5 MI Darul Hikmah Proppo Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah, tentu saja hal berikutnya yang diharapkan adalah tujuan di lakukannya penelitian. Tujuan penelitian dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan berpikir kritis melalui metode pembelajaran *examples non examples* kelas 5 MI Darul hikmah Proppo Pamekasan.
2. Untuk mengetahui metode pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan berpikir kritis kelas 5 MI Darul Hikmah Proppo Pamekasan.

¹⁰ Observasi, siswa kelas 5 MI Darul Hikmah Proppo Pamekasan, 05-Januari-2024

D. Manfaat Penelitian

Sebagai penelitian tindakan kelas, penelitian ini memberikan manfaat kepada siswa dan gurunya dalam pemberian atau penerimaan materi yang disampaikan dalam pembelajaran diatas.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Diharapkan dapat membantu memberikan pandangan, sumbangan ilmu dan masukan yang terkait dengan upaya meningkatkan berpikir kritis melalui metode pembelajaran *examples non examples* kelas 5 MI Darul Hikmah proppo pamekasan. Sehingga dapat mengembangkan khasanah pembelajaran agar proses pembelajaran lebih berkualitas lagi.
- b. Sebagai refrensi atau sumber informasi ilmiah dalam mengembangkan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan judul penelitian.

2. Kegunaan Praktis

a. Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah selaku seorang yang memimpin lembaga, hasil penelitian diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi agar kedepannya menjadi sekolah yang lebih baik lagi dan mencetak siswa siswi yang berperilaku baik serta mulia.

b. Guru

Diharapkan mampu menambah wawasan dan kompetensi dalam meningkatkan berpikir kritis malalui motode *examples non examples* kelas 5 MI Darul Hikmah Proppo Pamekasan serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

c. Siswa

Memperoleh manfaat serta hasil penelitian dan meningkatkan pola berpikir kritis siswa melalui metode pembelajaran *examples non examples*.

d. Bagi peneliti

Setelah melakukan penelitian, data yang di peroleh serta hasil penelitian menjadi ilmu tambahan dan pengalaman yang memberikan pengetahuan baru bagi peneliti, sehingga membantu mengupgrade pola pikir untuk calon pendidik di masa mendatang.

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa ketercapaian berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh pemilihan metode pembelajaran dan bahan ajar yang sesuai. Metode dan bahan ajar yang tepat berpotensi memfasilitasi proses berpikir kritis, di mana siswa mampu menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang lebih rasional. Berdasarkan landasan ini, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan metode pembelajaran *Examples Non-Examples* dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada siswa kelas 5 di MI Darul Hikmah Proppo, Pamekasan. Metode ini diyakini mampu memberikan konteks nyata yang dapat memicu siswa untuk lebih aktif dalam mengolah informasi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

F. Ruang Lingkup

Pada penelitian yang akan saya teliti dalam upaya meningkat berpikir kritis menggunakan metode pembelajaran *examples non examples*. Pada penelitian ini dilakukan untuk peserta didik kelas 5 di MI Darul Hikmah Proppo Pamekasan bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa pada saat pembelajaran berlangsung

G. Definisi Istilah

Berdasarkan dengan judul proposal penelitian “upaya meningkatkan berpikir kritis melalui metode pembelajaran *examples non examples* kelas 5 MI Darul Hikmah Proppo Pamekasan” maka definisi istilah yaitu :

1. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan intelektual yang mengacu pada proses penilaian dan analisis secara mendalam terhadap ide-ide dan informasi yang tersedia dengan tujuan untuk memahami hubungan yang kompleks antara konsep-konsep dan fakta-fakta yang ada. Kemampuan ini melibatkan penggunaan alasan dan logika dalam menilai validitas argumen serta keterkaitan antara berbagai elemen pengetahuan. Dalam konteks ini, berpikir kritis tidak hanya sekadar menilai informasi secara superficial, melainkan memerlukan keterampilan dalam mengidentifikasi asumsi, mengevaluasi bukti, dan mempertimbangkan berbagai perspektif. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi alat penting dalam proses pembentukan keyakinan dan keputusan yang didasarkan pada pemahaman yang komprehensif dan terstruktur.

Proses berpikir kritis juga melibatkan penegakan standar tinggi dalam penilaian dan keputusan, yang mencakup kemampuan untuk berpikir secara jernih dan rasional mengenai apa yang harus dilakukan atau dipercayai. Hal ini

melibatkan pengolahan informasi secara sistematis, di mana individu harus membuat penilaian yang logis dan berdasarkan bukti yang kuat. Berpikir kritis memerlukan ketelitian dalam proses evaluasi dan keputusan, termasuk mempertimbangkan berbagai argumen dan implikasi dari setiap pilihan yang ada. Dengan demikian, berpikir kritis berperan sebagai proses integral dalam mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang lebih baik dan lebih informasional, serta untuk memahami dan mengatasi kompleksitas dalam berbagai situasi kehidupan.

2. Metode *Examples Non Examples*

Metode pembelajaran yang dikenal sebagai **example non-examples** merupakan suatu pendekatan yang memanfaatkan gambar-gambar atau foto yang mengandung masalah-masalah untuk dianalisis dan dipelajari oleh peserta didik. Dalam kerangka pembelajaran ini, gambar-gambar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai stimulus untuk mendorong peserta didik dalam menggali dan memahami permasalahan yang ada di sekitar mereka. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan analitis mereka dengan mendeskripsikan dan menyimpulkan informasi berdasarkan gambar-gambar tersebut. Komalasari menjelaskan bahwa metode *example non-examples* adalah model pembelajaran yang mengedepankan penggunaan contoh-contoh visual, seperti gambar dan foto, sebagai sarana untuk mengajarkan murid mengenai berbagai permasalahan yang ada di lingkungan mereka. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks masalah tetapi juga

meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan analisis kritis serta penyimpulan yang berbasis pada bukti visual yang disajikan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan berpikir kritis melalui metode *examples non examples* kelas 5 MI Darul Hikmah Proppo Pamekasan adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa untuk menghasilkan dan menciptakan sesuatu yang baru agar meningkatnya pola berpikir yang dimiliki siswa.

H. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kerangka kajian teoritis dan empiris mengenai permasalahan yang ada untuk dijadikan sebagai bahan dasar dalam mengadakan pendekatan dan dijadikan sebagai pemecahan masalah yang dihadapi.

Pertama, penulis dalam hal ini memaparkan kajian penelitian terdahulu sebagaimana yang dilakukan oleh roayati maftuhatul jannah, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode *Examples Non Examples* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 5 di MI Jam’iyatul Khair”, penulis berhasil menyimpulkan bahwa penerapan metode *examples non examples* memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa serta kualitas pengajaran guru. Metode *examples non examples*, yang memfokuskan pada penyajian contoh dan kontra-contoh sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, terbukti tidak hanya meningkatkan daya ingat siswa tetapi juga memperbaiki kemampuan guru dalam menyampaikan materi. Analisis terhadap hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dengan studi

lainnya. Persamaan utama terletak pada tujuan penelitian yang berusaha untuk meningkatkan daya ingat dan hasil belajar siswa, serta penggunaan metode *examples non examples* sebagai strategi pembelajaran. Kedua penelitian juga memiliki tujuan yang sama, yaitu membangkitkan semangat siswa untuk berpikir kritis dan mencegah kejenuhan dalam belajar dengan menggunakan metode yang serupa. Namun, perbedaan mendasar antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokus dan konteksnya. Penelitian yang dilakukan oleh Roayati Maftuhatul Jannah lebih menekankan pada hasil belajar siswa melalui metode *examples non examples* secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 di MI Darul Hikmah Proppo Pamekasan dengan menerapkan metode pembelajaran yang sama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun metode *examples non examples* dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, tujuannya dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan spesifik dan fokus penelitian yang dilakukan.¹¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Putri Anggun Sari, yang berjudul “Pengaruh Metode *Examples Non Examples* dengan Media Benda Konkrit terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SDN 15 Cakranegara,” menyajikan temuan signifikan mengenai efektivitas metode pembelajaran ini dalam konteks pendidikan IPA. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif dari penerapan metode *examples non examples* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas 5 SDN 15 Cakranegara. Temuan ini menyiratkan bahwa

¹¹ Roayati maftuhatul, ”pengaruh penerapan metode *examples non examples* terhadap hasil belajar ips siswa kelas V di MI Jam’iyatul khoir,”(skripsi,UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2017)

metode *examples non examples* dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA secara efektif. Terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, terutama dalam hal fokus pada metode *examples non examples* dalam proses pembelajaran. Metode ini, yang dikenal dengan pendekatannya yang menggunakan contoh dan non-contoh untuk menjelaskan konsep, akan menjadi perhatian utama dalam penelitian peneliti. Namun, perbedaan yang mencolok terletak pada aspek-aspek yang diteliti. Penelitian Putri Anggun Sari memusatkan perhatian pada hasil belajar siswa yang didapatkan melalui metode pembelajaran dalam konteks IPA di SDN 15 Cakranegara, serta menggunakan media benda konkret sebagai bagian dari pendekatan pembelajarannya. Sebaliknya, penelitian peneliti akan mengeksplorasi bagaimana metode *examples non examples* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas 5 MI Darul Hikmah Proppo Pamekasan. Selain itu, perbedaan juga terletak pada lokasi dan konteks pendidikan antara kedua penelitian ini, yang menambahkan dimensi variasi yang berharga dalam pemahaman dan aplikasi metode tersebut dalam berbagai setting pendidikan.¹²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Arsad Saifulloh, yang berjudul "Pengaruh Metode Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* Berbantuan Media Papan Puzzle terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 4 SDN 1 Desa Demangan Kabupaten Temanggung," memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang efektivitas metode pembelajaran tertentu dalam konteks pendidikan dasar.

¹² Putri Anggun Sari, "Pengaruh metode *examples non examples* dengan media benda konkret terhadap hasil belajar ipa siswa kelas V SD Negeri 15 Cakranegara," (skripsi, Universitas Mataram, 2018).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa metode kooperatif tipe *examples non examples* yang didukung oleh media papan puzzle dapat secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SDN 1 Desa Demangan, Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode yang diterapkan, yakni *examples non examples* dengan bantuan media papan puzzle, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini mengidentifikasi persamaan penting dengan penelitian lain, terutama dalam hal penggunaan metode *examples non examples* dan fokus pada pembelajaran IPA. Namun, terdapat beberapa perbedaan mencolok antara penelitian ini dengan penelitian lain yang relevan. Pertama, lokasi penelitian Arsad Saifulloh adalah SDN 1 Desa Demangan di Kabupaten Temanggung, sementara penelitian yang dilakukan peneliti saat ini berlokasi di MI Darul Hikmah Proppo Pamekasan. Kedua, tujuan penelitian Arsad Saifulloh berfokus pada pengaruh metode kooperatif tipe *examples non examples* berbantuan media papan puzzle terhadap hasil belajar IPA, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode pembelajaran *examples non examples* pada kelas 5 MI Darul Hikmah Proppo Pamekasan. Dengan kata lain, meskipun kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam metode yang digunakan, perbedaan mendasar terletak pada lokasi penelitian dan tujuan spesifik yang ingin dicapai. Hal ini menyoroti pentingnya konteks lokal dan tujuan penelitian dalam menentukan relevansi dan aplikasi metode pembelajaran yang digunakan.¹³

¹³ Arsad Syaifullah, "pengaruh model kooperatif tipe *examples non examples* berbantuan media papan puzzle terhadap hasil belajar ipa,"(skripsi, universitas Muhammadiyah Magelang,2020).